BAB II

LETAK GEOGRAFIS DAN DEMOGRAFIS MASJID AGUNG SIDOARJO

A. Letak Geografis dan Demografis Sebelum Pemindahan Masjid Agung Sidoarjo

Berbicara tentang sejarah Masjid Agung Sidoarjo tidak lepas juga tentang sejarah berdirinya kabupaten Sidoarjo karena kedua sejarah ini sangat erat kaitanya dan saling berhubungan satu sama lainnya. Masjid Agung Sidoarjo mempunyai sejarah yang menarik dan belum banyak orang yang mengetahuinya hanya beberapa saja yang tahu tentang sejarah ini.

Masjid Agung Sidoarjo dulunya bertempat di desa Pekauman kelurahan Kauman Sidoarjo pada masa pemerintahan Belanda. Desa Pekauman sendiri terletak di pusat kota Sidoarjo, yang pada waktu pemerintahan Belanda sempat menjadi pusat perdaganagan karena letaknya yang dekat dengan dermaga atau tempat pemberhentian kapal-kapal. Hal tersebut tidak heran karena desa Pekauman yang dekat dengan mall ramayana yang dulu adalah dermaga, dan dulu Sidoarjo adalah kota yang di himpit oleh sungai besar maka dari itu transportasi utama masyarakat Sidoarjo pada masa itu adalah melalui jalur air.

Pada masa itu tidak heran pusat pemerintahan kabupaten Sidoarjo juga terletak di desa Pekauman setelah memisahkan diri dari kadipaten Surabaya setelah surat dari pemerintahan Belanda turun. Pusat pemerintahan terletak di desa Pekauman agar pemerintah Belanda mudah dalam memantau kenerja bupati Sidoarjo agar tidak merugikan pihak Belanda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nama desa Pekauman berasal dari banyaknya orang muslim yang tinggal di daerah tersebut, hal itu terbukti dengan adanya bangunan Masjid Al-Abror yang dulunya adalah Masjid Agung Sidoarjo. Selain itu banyak bukti yang menerangkan bahwa desa Pekauman adalah banyak orang muslim di sana karena desa Pekauman adalah pusat perdagangan Sidoarjo dan banyak orang yang berdagang disana dan berasal dari mana-mana, pada tahun sekitar akhir abad ke-13 Islam mulai gencar masuk ke Nusantara melalui jalur perdagangan dan juga pernikahan dalam menyebarkan Islam. Penulisan sejarah indonesia diawali oleh golongan orientalis yang sering ada usaha untuk meminimalisasi peran Islam, di samping usaha para sarjana muslim yang ingin mengemukakan fakta sejarah yang lebih jujur. Suatu kenyataan bahwa kedatangan Islam di Indonesia dilakukan secara damai.[16]

Pendapat yang mengatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia sejak abad pertama hijriyah (abad ke-7 M), dan langsung dari Arab, itu lebih kuat, mengingat beberapa alasan yang telah dikemukakan diatas. Bahkan dimungkinkan bahwa sejak masa hidup Nabi agama Islam telah masuk ke daerah Nusantara. Menurut literatur kuno Tiongkok, sekitar tahun 625 M telah ada sebuah perkampungan Islam. Untuk bisa mendirikan perkampungan yang berbeda dari agama resmi kerajaan perkampungan Arab Islam tentu membutuhkan waktu bertahun-tahun sebelum diizinkan penguasa atau raja. Harus bersosialisasi dengan baik, disamping itu, menambah populasi muslim di wilayah yang sama, yang berarti para pedagang Arab ini melakukan pembaruran dengan jalan menikahi

[16] Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2012), 7; Azyumardi Azra, *Renaisans islam Asia Tenggara , Sejarah Wacana dan Kekuasaan (PT. Remaja Rosda Karya, 1999),* 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perempuan-perempuan pribumi dan memiliki anak, setelah syarat itu terpenuhi baru mereka para pedagang Arab Islam ini bisa mendirikan sebuah kampung dimana nilai-nilai Islam bisa hidup di bawah kekuasaan kerajaan Buddha Sriwijaya.[17] Jalur-jalur yang dilakukan oleh para penyebar Islam yang mula-mula di Indonesia antara lain, melalui jalur perdagangan, yang mempergunakan sarana pelayaran.[18] Melalui jalur perkawinan, yaitu perkawinan antara pedagang muslim, mubaligh dengan anak bangsawan Indonesia. Dengan perkawinan itu secara tidak langsung orang muslim tersebut status sosialnya tinggi dengan kharisma kebangsawanan. Dan juga mempercepat terbentuknya keluarga muslim dan masyarakat muslim.[19] Dua faktor inilah yang sangat berpengaruh besar dalam penyebaran Islam di Nusantara.

Saat ini sendiri letak desa Pekauman sebelah utara berbatasan dengan desa Lemahputro kelurahan Lemahputro, sebelah utara berbatasan dengan desa Selautan kelurahan Bulu Sidokare, sebelah selatan berbatasan dengan desa Larangan keluarahn Larangan, dan sebelah barat berbatasan dengan desa Sidokare kelurahan Sidokare. Desa Pekauman ini dikelilingi oleh sungai yang lumayan besar yang aliran sungainya mengalir ke arah sungai besar di Sidoarjo yaitu sungai Porong.

B. Keadaan Sosial, Ekonomi, dan Budaya desa Pekauman

1. Ekonomi

Di desa Pekauman keadaan perekonomian masyarakat sekitar adalah berdagang karena sejak dulu hingga sekarang mata pencaharian masyarakat

[17] Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Amzah, 2013), 416.
[18] Sunanto, *Sejarah Peradaban* , 10.
[19] *Ibid.,*10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

desa Pekuaman adalah berdagang, karena letak tempat desa Pekauman yang strategis dan sebagai tempat persinggahan para saudagar-saudagar. Sungai Porong yang berhubungan langsung dengan sungai Berantas, sungai terpanjang setelah bengawan Solo di Jawa sangat menguntungkan masyarakat Sidoarjo karena banyak para pedagang yang melalui sungai Porong.

Akan tetapi memasuki abad melenium ini banyak masyarakat desa Pekauman yang telah beralih dalam mata pencahariannya, banyak dari masyarakat Pekauman yang menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) maupun pegawai swasta karena menurut mereka kalau hanya menggantungkan dari hasil perdagangan tidak bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari yang semakin mahal, karena sekarang ini di Pekauman yang dulu sebagai pusat pedagangan mulai berlahan sepi hanya penduduk sekitar saja yang berbelanja di sana. Tapi tidak sedikit pula masyarakat yang masih meneruskan mata pencaharian nenek moyang mereka yaitu berdagang.

Hal ini terjadi karena kurangnya perhatian pemerintah daerah dalam melestarikan salah satu peninggalan sejarah yang ada, akan tetapi bupati Saiful pada tahun 2014 telah membuat program untuk melestarikan sejarah ini melalui di bangunnya desa Pekauman dan kampung Jetis sebagai kampung tempoe doeloe Sidoarjo untuk melestarikan sejarah Sidoarjo. Buktinya yaitu telah direnovasinya Masjid Al-Abror yang dulu adalah bekas Masjid Agung Sidoarjo menjadi sangat megah, dan rencana berikutnya adalah pemugaran pusat perbelanjaan matahari mall.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sosial

Keadaan Sosial di Indonesia bermacam-macam karena banyak suku dan budaya yang ada di Indonesia ini. Begitu juga keadaan sosial yang ada di desa Pekauman Sidoarjo, keadaan sosial di desa ini sangat baik kerukunan antar masyarakatnya sangat baik, karena mayoritas hampir semua masyarakat di desa Pekauman adalah muslim. Terdapat banyak juga pondok disana, aura religi sangat memasuki desa Pekauman sangat terasa sekali selain masyarakat desa tersebut yang banyak berketurunan arab dan banyak pondok, serta suara pengajian yang terdengar dari Masjid Al-Abror sangat mendukung suasana religi disana. Suasana sejuk akibat lantunan suara Al-qur'an membuat kita enggan beranjak dari sana, tapi yang sangat disayangkan yaitu penataan letak yang kurang rapi membuat sering terjadi kepadataan kendaraan bermotor disana dan bau busuk berasal dari pasar membuat agak sedikit mengganggu.

Meskipun banyak suku yang ada disana seperti keturunan Arab, ada juga yang berasal dari Madura, dan asli Jawa tetapi mereka saling hidup rukun karena mereka semua berpedoman satu yaitu Islam. Pengajian rutin setelah sholat maghrib selalu dilakukan selain untuk menyambung tali silatuhrahmi juga sebagai mendalami ilmu agama agar tidak tersesat ke arah yang salah, karena di akhir zaman ini banyak golongan Islam yang tidak sesuia dengan Al-qur'an dan Hadist.

3. Budaya

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya, dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.[20]

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh, budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar, dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.[21]

Begitu juga di desa Pekauman budaya yang ada disana sangat kental meskipun perlahan-lahan mulai terkikis karena perkembangan zaman, contoh yaitu seperti budaya berdagang masyarkat sekitar desa Pekauman yang dari dulu hingga sekarang sangat terkenal sebagai pusat dagang. Suasana religi yang ada di sekitar desa Pekauman sangat terasa karena dari sinilah perkembangan Islam di Sidoarjo mulai berkembang hingga pesat seperti sekarang.

Karena menurut beberapa sumber yang saya dapat Islam masuk di Sidoarjo di awali dengan berdirinya Masjid Agung yang sekarang menjadi Masjid Al-Abror. Akan tetapi ada juga Islam mulai masuk di desa Siwalanpanji

[20] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2005), 72.
[21] Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat. *Komunikasi Antarbudaya:Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. 2006.(Bandung:Remaja Rosdakarya), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang di sana terdapat pondok tertua yaitu pondok pesantren Al-Hamdaniyah. Tidak banyak yang tahu, Pondok Pesatren Al-Hamdaniyah merupakan salah satu Pondok Pesantren tertua di Jawa Timur yang berusia 228 tahun. Selain menjadi yang tertua, Ponpes ini juga menjadi salah satu saksi sejarah persebaran Islam di Jawa Timur.

Didirikan sejak tahun 1787 oleh KH Hamdani, ulama besar asal Pasuruan. Kini usia Ponpes Al-Hamdaniyah telah mencapai usia 228 tahun atau dua abad lebih. KH Hamdani sendiri merupakan seorang ulama keturunan Rasulullah yakni silsilah ke-27.

Ponpes tertua di Jawa Timur tersebut telah melahirkan ulama-ulama besar di negeri ini. Salah satunya adalah KH Hasyim Asyari, pendiri Nahdlatul Ulama atau NU. Disinilah KH Hasyim Asyari menjadi santri di ponpes Al-Hamdaniyah ini sekitar lima tahun lamanya.[22]

C. Letak Geografis dan Demografis Sesudah Pemindahan Masjid Agung Sidoarjo

Setelah pemisahan diri kabupaten Sidoarjo dari kadipaten Surabaya atas dasar keputusan Hindia Belanda No. 9 /1859 Staatsblat No. 6 Kabupaten Surabaya dipecah menjadi 2, yaitu Kabupaten Surabaya dan Kabupaten Sidokare dipimpin oleh seorang Bupati. Bupati pertama Sidokare adalah Rt. Notopuro (R.T.P Tjokronegoro I) yang merupakan putra Bupati Surabaya dan bertempat tinggal di Pandean (Sidoarjo Plasa Sekarang).

[22]Abdoul Mannan Farkhan, "Sejarah Masyayih Siwalanpanji Buduran Sidoarjo", dalam http://dzurriah-khamdany.blogspot.co.id edisi (27 Juni 2012).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada awal pemisahan Sidoarjo menjadi kabupaten sendiri bernama Sidokare tapi nama Kabupaten Sidokare diganti dengan Kabupaten Sidoarjo. Karena di anggap nama Sidokare kurang begitu bagus dan tidak enak untuk di ucapkan. Pada waktu pertama di bentuk pemerintahan pusat rumah bupati Sidoarjo berada di desa Pekauman, bukti bahwa di desa Pekauman adalah pusat pemerintahan Sidoarjo tempo dulu adanya masjid yang sangat megah bernama Al-Abror. Masjid ini adalah dulunya sebagai Masjid Agung Sidoarjo saat pusat pemerintahan berada di desa Pekauman selain itu Masjid Al-Abror ini juga sebagai saksi biksu sejarah tentang kabupaten Sidoarjo dan juga penyebaran Islam di Sidoarjo.

Tahun 1862 Bupati Tjokronegoro I memindahkan rumah Kabupaten dari kampung Pandean ke kampung Pucang (Wates). Saat pemindahan bupati pertama Sidoarjo Tjokronegoro I membuat Masjid Agug Sidoarjo tapi hanya berupa pondasi dan bangunan sederhana. Kampung pucang yang sekarang menjadi desa Magersari, dulu saat pemindahan rumah bupati desa magersari belum ada pada masa pemerintahan bupati yang kedua RTAA Tjokronegoro II barulah dibangun kampung Magersari.[23]

Magersari berasal dari arti katanya berarti menumpang, karena waktu itu desa Magersari banyak digunakana untuk tempat persinggahan sementara bagi para pedagang maupun musafir. Selain itu desa Magersari yang masih baru di bentuk oleh bupati kedua Sidoarjo masih sangat sepi dan belum banyak penduduknya hal itu dimanfaatkan sebagai tempat persinggahan sementara.

[23] Hendarso, *Jejak Sidoarjo dari jenggala ke Suriname* , 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari segi Geografis desa Magersari saat ini dikelilingi oleh banyak bangunan karena letaknya yang berada di tengan kota dan berdekatan dengan alun-alun Sidoarjo yang menjadi simbol kota Sidoarjo. Batas-batas desa Magersari yaitu sebelah utara berbatasan dengan desa Pagerwojo kecamatan Buduran, sebelah selatan berbatasan dengan desa Lemahputro atau Sidokumpul kecamatan Candi, sebelah timur berbatasan dengan desa Pucang atau Pucanganom kecamatan Sidoarjo, dan sebelah barat berbatasan dengan desa Jati kecamatan Sukodono. Potensi alam yang ada di desa Magersari adalah alumunium meskipun hasilnya tidak begitu besar tapi masyarakat sekitar masih ada yang berpenghasilan dari alumunium. Rata-rata hasil produksinya langsung dijual kepada produsen tidak melalui pengepul.

Penduduk yang ada di desa Magersari berjumlah 13.727 orang yang terdiri dari 6.831 orang laki-laki dan 6.896 orang perempuan, kepadatan penduduk berkisar 13,00 per KM. Penduduk yang ada di desa Magersari sangatlah padat itu dibagi atas tiga batasan umur yang pertama umur 0-12 tahun terdiri dari 1.206 orang laki-laki dan 1.276 orang perempuan, umur 13-40 tahun terdiri dari 3.829 orang laki-laki dan 3.845 orang perempuan, umur 41-hingga lansia yaitu 2.559 orang laki-laki dan 2.699 orang perempuan. Dilihat dari data di atas bisa di simpulkan penduduk yang ada di desa Magersari rata-rata berada di umur produktif yaitu umur 13-40 tahun.[24]

Di dunia pendidikan masyarakat Magersari di bagi beberapa tingkatan dari mulai TK atau playgrup hingga s-3. Usia 3-6 tahun yang sedang TK atau playgrup

[24] Arsip"*Sensus Penduduk tahun 2016*"10 Oktober 2016. (Milik Desa Magersari)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

laki-laki sebanyak 326 orang dan yang perempuan 329 orang. Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah sebanyak 339 orang laki-laki dan 328 orang perempuan. Penduduk Magersari yang hanya lulusan sekolah pertama laki-laki 620 orang dan perempuan 560 orang. Lulusan sekolah menengah laki-laki sebanyak 1.532 orang dan perempuan sebanyak 1.005 orang. Adapun yang lulusan diploma 1 laki-laki sebanyak 14 orang dan yang perempuan 17 orang, dan diploma 2 yang laki-laki sebanyak 22 orang dan yang perempuan 21 orang. Ada juga yang lulusan sarjana laki-laki sebanyak 436 orang dan perempuan sebanyak 331 orang, dan yang bergelar master atau setara s-2 laki-laki sebanyak 89 orang dan perempuan 76 orang, dan yang bergelar profesor atau setara s-3 ada 9 orang laki-laki dan 8 orang perempuan. Ada juga penduduk tidak sekolah oleh beberapa faktor dari biaya sekolah yang mahal maupun akibat kenakalan remaja datanya sebagai berikut, Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah laki-laki sebanyak 11 orang dan yang perempuan sebanyak 15 orang, dan usia 18-56 tahun yang tidak pernah sekolah yaitu laki-laki berjumlah 5 orang dan perempuan berjumlah 8 orang.[25]

Dari segi demografis desa Magersari tidak hanya dikelilingi oleh bangunan-bangunan besar tapi juga sungai karena Sidoarjo terkenal akan kota delta selain julukan baru Sidoarjo yaitu kota lumpur. Meskipun letak di tengah kota udara disekitar desa Magersari masih terasa sejuk karena banyak taman disekitar desa untuk mengurangi polusi jalanan.

[25] Arsip"*potensi desa dan kelurahan Magersari*"10 Oktober 2016. (Milik Desa MAgersari)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Keadaan Sosial, Ekonomi, dan Budaya desa Pekauman

1. Ekonomi

Perekonomian masyarakat Magersari bisa di katakana cukup karena mayoritas penduduk Magersari mempunyai keadaan ekonomi menengah ke atas, meskipun masih ada masyarakat yang keadaan ekonomi masih kekurangan.

Letak desa Magersari yang berada dekat dengan pusat kota dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat sekitar dengan membuka kos-kosan digunakan untuk para perantau dari luar kota Sidoarjo selain itu juga banyak rumah dikontrakan ini salah satu penghasilan mayarakat desa Magersari. Dilihat dari sejarah desa, Magersari dulu juga digunakan untuk tempat persinggahan para saudagar dan pedagangan yang melintasi kota Sidoarjo. Maka tidak begitu heran saat ini pun desa Magersari masih digunakan untuk tempat para perantauan dari luar kota Sidoarjo.

Selain membuka jasa kos-kosan dan kontrak rumah masyarakat Magersari juga mempunyai mata pencaharian lainnya dilihat dari hasil pendidikan terakhir masyarakat banyak yang lulusan sekolah menengah selain itu juga ada beberapa masyarakat yang mempunyai pendidikan sarjana.

Kualitas tenaga kerja masyarakat desa Magersari dianataranya penduduk yang usia 18-56 tahun yang buta aksara dan huruf atau angka latin laki-laki 8 orang dan perempuan 8 orang, penduduk usia 18-56 tahun yang tidak tamat SD laki-laki 20 orang dan perempuan 16 orang, penduduk usia 18-56 tahun yang tamat SD laki-laki 167 orang dan perempuan 168 orang, penduduk usia 18-56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun yang tamat SMP laki-laki sebanyak 967 orang dan perempuan 989 orang, penduduk usia 18-56 tahun yang tamat SMA laki-laki 2.390 orang dan perempuan 3.025 orang dan penduduk usia 18-56 tahun yang tamat perguruan tinggi laki-laki sebanyak 21.978 orang dan perempuan 2.225 orang. Dilihat dari data tersebut mayoritas penduduk Magersari mempunyai pendidikan yang sangat baik yaitu tamatan perguruan tinggi hal ini dapat menunjang perekonomian setiap keluaga di desa Magersari.

Rata-rata umur tenaga kerja yang ada di desa Magersari yaitu, penduduk usia 18-56 tahun yang bekerja laki-laki sebanyak 3.030 orang dan perempuan 1.562 orang, penduduk usia 18-56 tahun yang belum bekerja atau tidak bekerja laki-laki 1.511 orang dan perempuan 1.541 orang, penduduk usia 0-6 tahun laki-laki 401 orang dan perempuan 370 orang, penduduk masih sekolah 7-18 tahun laki-laki 1.501 orang dan perempuan 1.230 orang dan penduduk usia 56 tahun ke atas yang masih bekerja laki-laki sebanyak 762 orang dan perempuan 531 orang.

Adapun beberapa mata pencaharian pokok masyarakat desa Magersari antara lain, peternak 1 orang, montir 2 orang, perawat swasta 1 orang laki-laki dan 2 orang perempuan, ahli pengobatan alternatif 12 orang laki-laki dan 14 orang perempuan, TNI (Tentara Nasional Indonesia) laki-laki sebanyak 74 orang dan perempuan sebanyak 14 orang, POLRI (Polisi Republik Indonesia) laki-laki 79 orang dan perempuan 14 orang, dosen swasta 9 orang laki-laki dan 12 orang perempuan, seniman atau artis 2 orang, pedagang keliling 12 orang laki-laki dan 7 orang perempuan, tukang batu semua yang melakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pekerjaan ini laki-laki sebanyak 31 orang, mengingat pekerjaan sebagai tukang batu itu keras dan membutuhkan tenaga yang kuat. Yang menjadi pembantu rumah tangga laki-laki 3 orang dan perempuan 6 orang, notaris laki-laki 4 orang dan perempuan 2 orang, dukun tradisional 2 orang laki-laki dan 2 orang perempuan, arsitektur atau desainer 3 orang laki-laki dan 2 orang perempuan, karyawan perusahaan swasta laki-laki sebanyak 148 orang dan perempuan 112 orang, karyawan perusahaan pemerintah 27 orang laki-laki dan 24 orang perempuan, buruh harian lepas 12 orang laki-laki dan 6 orang perempuan, sopir 7 orang laki-laki dan 2 orang perempuan, tukang cukur 6 orang laki-laki dan 2 orang perempuan, dan pengngrajin industri rumah lainnya 3.920 orang laki-laki dan 854 orang perempuan. Itulah hasil survei yang saya lakukan dalam melihat beberapa mata pencaharian pokok masyarakat Magersari.[26]

2. Sosial

Dalam menjalin kehidupan sosial bermasyarakat, seorang individu juga akan dihadapkan dengan suatu kelompok-kelompok yang berbeda dengan dirinya. Salah satu perbedaan itu adalah kepercayaan atau agama dan juga suku.

Dalam menjalin kehidupan sosial, tidak bisa dipungkiri bahwa dalam dinamika kehidupan akan ada suatu gesekan yang terjadi antar kelompok masyarakat. Baik yang berkaitan dengan agama atau juga suku. Dalam rangka menjalin persatuan dan kesatuan dalam masyarakat, maka akan diperlukan

[26] Arsip"*Sensus Penduduk tahun 2016*"10 Oktober 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sikap saling menghormati dan juga melindungi sehinga tidak terjadi gesekan-gesekan yang dapat menimbulkan pertikaian dan juga peperangan.

Hal ini juga tertera dalam Undang-Undang Dasar 1945 yang berisi bahwa negara juga menjamin kemerdekaan tiap-tiap warganya untuk memeluk agama dan kepercayaannya masing-masing.[27] Hal ini juga menegaskan bahwa kita sebagai warga negara sudah sewajarnya saling menghormati antar hak dan kewajiban yang ada diantara lingkungan kita sehingga keutuhan dan kerukunan negara dan juga menjunjung tinggi sikap toleransi antara suku dan umat beragama.

Begitu juga dengan masyarakat desa Magersari dilihat dari segi sosial di desa Magersari masih begitu baik sifat tolong menolong antar tetangga masih erat adanya, meskipun desa Magersari berada di kota sifat-sifat seperti tolong menolong dan gotong royong masih terus ditanamkan. Sikap toleransi juga terus di jaga di sekitar desa karena yang tinggal di desa Magersari tidak hanya berasal dari suku Jawa banyak juga dari luar Jawa. Ini diakibatkan banyak orang yang merantau di Sidoarjo tapi kehidupan di desa baik-baik saja dan tentram.

Agama juga di desa Magersari tidak hanya Islam banyak juga agama lainnya seperti Islam laki-laki sebanyak 474 orang dan perempuan 280, Kristen 221 orang laki-laki dan 229 orang perempuan, Hindu 22 orang laki-laki dan 25 orang perempuan, dan Budha 29 orang laki-laki dan 28 orang perempuan.

[27] Undang-undang dasar 1945. Pasal 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meskipun berbeda-beda mereka tetap saling menghormati setiap pemeluk agama masing-masing.

3. Budaya

Pergeseran nilai-nilai budaya sudah dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Jawa yang halus dan punya nilai filisofis tinggi misalnya, kini mulai ditinggalkan masyarakat. Kebanyakan orang tua lebih senang memasukkan anak mereka ke dalam lembaga pendidikan bahasa Inggris dari pada bahasa Jawa. Bahasa Jawa dianggap kuno. Sedangkan Bahasa Inggris lebih fleksibel dan dapat digunakan dimana saja.[28]

Berbicara masalah budaya di desa Magersari, budaya yang ada di desa tersebut sudah berlahan-lahan hilang akibat terkikisnya oleh perkembangan zaman. Salah satu masalahnya kurangnya pelestarian budaya yang ada di sekitar tersebut dan kurangnya generasi muda yang sudah terpengaruh dunia barat.

Budaya seperti sedekah bumi yag hampir di setiap desa di Sidoarjo ada di desa Magersari sudah mulai jarang dilakukan, karena masyarakat menganggap hal seperti itu tidak berpengaruh pada kehidupan mereka. Yang tersisa hanyalah tahlilan yang dilakukan oleh umat Islam untuk mendoakan orang meninggal.

[28]Anugraha Kevin Giovani, "Beberapa Budaya Jawa yang Mulai ditinggalkan", dalam http://anugrahkevingiovano.blogspot.co.id/2013/10/beberapa-budaya-jawa-yang-mulai.html (13 Oktober 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id